

# PERILAKU DAN BUDAYA SERTA PENGARUHNYA PADA TATA RUANG KERATON YOGYA

## *BEHAVIOR AND CULTURE AND THEIR INFLUENCE ON THE SPATIAL ARRANGEMENT OF THE YOGYAKARTA PALACE*

Wahyu Dewanto<sup>(1)</sup>, L. Edhi Prasetya<sup>(2)</sup>

email: wahyu.dewanto@bigpond.com<sup>(1)</sup>, edhi.prasetya@univpancasila.ac.id

<sup>(1, 2)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

---

### **Abstract:**

*The Yogyakarta Sultanate Palace (Keraton) is a vital symbol of Javanese culture, reflecting a blend of Kejawen, Hinduism, Buddhism, and Islam. Its architecture and spatial layout embody philosophical, spiritual, and political meanings, influencing the behavior of those within its environment. Using qualitative methods, this study explores how the palace's symbolic structure shapes social behavior and cultural perception.*

*Findings show the palace is arranged according to Javanese cosmology, with a concentric hierarchy where inner spaces are considered more sacred. Myths and rituals associated with the palace enhance its spiritual authority and reinforce the king's legitimacy. However, belief in these myths is declining, especially among younger generations, influenced by age, education, and cultural background.*

*The Yogyakarta Palace is more than a physical structure—it is a living symbol of harmony between humans, nature, and the divine. Understanding its mythological and historical context is essential to interpreting traditional Javanese architecture.*

**Keywords:** *Yogyakarta Palace, Javanese culture, architecture, myth, cosmology.*

### **Abstrak:**

Keraton Kasultanan Yogyakarta merupakan warisan budaya Jawa yang memiliki makna simbolik dan spiritual yang kuat. Sebagai pusat kekuasaan, budaya, dan spiritualitas, keraton mencerminkan perpaduan unsur Kejawen, Hindu, Buddha, dan Islam yang tertuang dalam tata ruang serta bentuk fisiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis, simbolis, dan pengaruh arsitektur Keraton Yogyakarta terhadap perilaku sosial masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, dokumentasi sejarah, dan analisis simbolik tata ruang keraton.

Temuan menunjukkan bahwa tata ruang keraton disusun berdasarkan konsep kosmologi Jawa, yaitu struktur konsentris dari ruang luar menuju inti yang paling sakral. Keraton tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang mengatur perilaku sosial melalui mitos dan simbol-simbol arsitektural. Mitos yang melekat pada keraton digunakan oleh raja untuk memperkuat legitimasi politik dan karisma spiritual, menciptakan sistem kekuasaan berbasis harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

Namun, pengaruh spiritual dan mitologis ini mengalami degradasi antargenerasi. Generasi tua (lahir tahun 1940-an) menunjukkan tingkat kepercayaan dan apresiasi tinggi terhadap mitos keraton, sementara generasi muda cenderung lebih rasional dan kurang terikat pada nilai-nilai tradisional. Faktor usia, latar belakang etnis, serta pendidikan sangat memengaruhi persepsi dan perilaku terhadap keraton.

Keraton Yogyakarta adalah entitas arsitektural dan budaya yang kompleks. Studi ini menekankan pentingnya pemahaman mitologi dan sejarah dalam menafsirkan arsitektur tradisional Jawa secara utuh.

**Kata Kunci:** Keraton Yogyakarta, arsitektur tradisional, mitos, tata ruang, perilaku sosial, kosmologi Jawa.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Keraton Kasultanan Yogyakarta merupakan peninggalan budaya Jawa yang sangat penting, dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa yang sakral yang melambangkan keagungan pusat kerajaan Mataram pada masa lalu. Keraton menggambarkan hasil perpaduan antara berbagai unsur budaya, agama, politik yang diwujudkan dalam bentuk fisik arsitektur, setiap komponen

merupakan simbol filosofi yang dihasilkan dari kombinasi bermacam-macam kepercayaan seperti agama Jawa (Kejawen), Hindu, Budha dan Islam yang menjadi basis dari perwujudan Keraton Yogya. Hasil budaya arsitektur ini merupakan penghubung sejarah yang penting antara masa lampau dan masa sekarang terutama dibidang nilai-nilai budaya dan perubahan sosial dan juga merupakan simbol yang penting dari kekuasaan raja-raja Jawa.

---

Keraton Kasultanan Yogya merupakan kompleks bangunan yang mempunyai *axis* utama utara-selatan yang terletak di pusat kota Yogyakarta. Kompleks keraton ini bukan hanya merupakan sebuah fenomena perkembangan budaya arsitektur, tetapi juga merupakan fenomena perkembangan sosial politik masyarakat Jawa.

Studi ini akan menganalisa kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta secara detail untuk mengungkap konsep-konsep arsitektur yang ada dibalik bangunan keraton Yogya. Untuk menyelesaikan penelitian ini, adalah sangat perlu untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang terkait seperti sejarah, sosiologi, antropologi dll, untuk bisa mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai keraton Kasultanan Yogyakarta dan budayanya.

Penelitian ini difokuskan pada pada objek fisik Keraton Kasultanan Yogya sebagai lingkungan arsitektur yang sarat dengan makna-makna filosofis. Komplek keraton yang bersumbu utara-selatan ini akan diamati dari alun-alun selatan sampai alun-alun utaranya termasuk komplek-komplek perumahan di sekitarnya. Keraton Yogya merupakan lingkungan binaan yang mempunyai interaksi tinggi dengan manusianya baik dari kalangan keraton maupun dari kalangan rakyatnya yang secara langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi perilaku manusiannya. Manusia disini adalah rakyat atau masyarakat di daerah komplek dan Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang konsep arsitektur Jawa, terutama tentang konsep ruang terbuka, tata masa, dan bentuk bangunan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku penghuninya/ pemakainya. Penelitian ini akan dapat memberikan pendekatan alternatif dalam mempelajari arsitektur tradisional di mana aspek budaya merupakan faktor yang penting.

Penelitian ini juga akan membuka konsep-konsep arsitektur Jawa dengan menitik beratkan penelitian tentang *space* dan mitos arsitektur keraton. Diharapkan penelitian ini akan menambah perspektif baru mengenai konsep arsitektur tradisional Jawa.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kerajaan Jawa berawal dari Demak dan mengalami perpindahan ke berbagai wilayah hingga akhirnya terbagi menjadi dua pusat kekuasaan: Surakarta dan Yogyakarta. Sejarah awal kerajaan seperti Pengging dan Pajang sulit dipisahkan dari legenda dan mitos. Sultan Agung dari Mataram menjadi tokoh penting dalam kelanjutan dinasti Mataram. Sejak 1570, Mataram kembali menjadi pusat kekuasaan di Jawa hingga pecah akibat konflik internal dan campur tangan Belanda, yang kemudian melahirkan dua monarki melalui

Perjanjian Giyanti. Dalam situasi tersebut, para raja membangun kraton sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan politik, serta simbol identitas raja. Yogyakarta dan Surakarta mengadaptasi pola kota kerajaan lama, dengan unsur seperti keraton, alun-alun, pasar, dan masjid, namun Yogyakarta juga mengintegrasikan konsep mistik Mangkubumi yang menghubungkan laut, keraton, dan gunung.

### 2.1. Struktur Kota Yogyakarta

Seperti berbagai kota lama di dunia, kota di Jawa terbentuk oleh kemajuan politik penguasa. Para raja Jawa, dalam proses politiknya, sering mengadopsi konsep 'dewa-raja' dengan menempatkan dirinya diantara para dewa terhadap rakyatnya, dengan demikian, ia membangun wilayahnya untuk menampung kehidupan sosial dan ritual. Sebagaimana yang kita lihat di kota-kota Jawa, pendirian istana yang disebut 'keraton' terbentuk oleh tiga elemen: masjid, pasar dan alun-alun. Keraton dan tiga elemen lainnya membentuk satu pola yang disebut catur tunggal (empat dalam satu), yang mendukung arti empat bagian dalam satu area. Bentuk semacam ini, secara eksplisit ditata atau diterapkan dalam pengembangan kota Yogyakarta [1][2].

Keempat elemen dari 'catur tunggal' membentuk karakter kota-kota di Jawa; Keraton, masjid dan alun berfungsi sebagai pusat kekuatan religius dan kosmologis yang melambangkan kekuatan politik, kehidupan spiritual dan ritual keraton secara keseluruhan. Pasar bisa berfungsi sebagai pusat ekonomi kota untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masjid biasanya ditempatkan di tempat tertentu di bagian barat alun-alun kecuali masjid Raja Jepara yang berada di sebelah utara alun-alun, sementara pasar ditata secara bervariasi dengan mengacu pada alun-alun [3].

Falsafah hidup manusia terus berkembang akibat pengaruh luar dan berpadu dengan pandangan hidup asli, membentuk cara berpikir dan bersikap terhadap kehidupan [4]. Dalam masyarakat Jawa, falsafah hidup merupakan hasil perpaduan antara kepercayaan asli, Hindu, Buddha dan Islam sejak abad ke-14. Kepercayaan Jawa (kejawen) berpandangan bahwa segala sesuatu adalah satu kesatuan yang harmonis dengan kosmos. Hidup manusia dipahami sebagai perjalanan spiritual yang terkait dengan dua dunia: makro kosmos (alam semesta/ metafisik) dan mikro kosmos (dunia nyata/ fisik). Tujuan hidup menurut falsafah ini adalah mencapai keseimbangan antara keduanya.

Perbuatan/ tingkah laku dan falsafah hidup yang mengacu pada alam semesta (makro kosmos) berasal dari konsep Jawa Hindu. Jika setiap manusia melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan peraturan-

peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, maka dia akan memperoleh kedamaian dan ketentraman di dunia (tata tentrem kerta raharja) [5]. Disinilah letak hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada umumnya, cara berpikir, tingkah laku, serta falsafah orang Jawa berakar kuat dan membentuk cara berpikir dan kebudayaan pada orang-orang Jawa.

## 2.2. Mitos-Mitos Keraton

Keraton adalah pusat kehidupan spiritual bagi orang Jawa dan menggambarkan suatu pusat mistik dari kosmos ideal [6]. Keraton, menurut kepercayaan kosmologi kuno orang Jawa dianggap sebagai pusat alam semesta. Mitologi di belakang arsitektur Keraton hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh mereka yang telah dibesarnya di dalam pengaruh mitologi dan kebudayaan orang Jawa. Jadi "arsitektur mistik" di Keraton itu hanya dapat mempunyai arti atau dimengerti jika disertai dengan pemahaman kebudayaan Jawa. Tanpa pemahaman tentang kepercayaan orang-orang Jawa, Keraton tak lebih hanyalah kumpulan rumah tradisional orang Jawa biasa.

Pada keraton Jawa, kosmik dan konsep-konsep spiritual banyak berpengaruh pada susunan ruangan yang mengikuti pola lingkaran konsentris dimana lingkaran yang lebih dalam secara hirarki adalah lebih suci atau sakral [6]. Secara fungsional dan konseptual, tata ruang di Keraton Yogyakarta didasarkan pada hubungan simbolis antara manusia, raja dan Tuhan. Penelitian ini menggambarkan kekhususan tata ruang keraton, khususnya pengaruhnya dalam perilaku manusianya.

Mitos-mitos Jawa dikembangkan dan dipelihara dalam kebudayaan masyarakat yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat Jawa. Oleh para pemegang kekuasaan, mitos-mitos digunakan untuk memperkuat posisi kekuasaan. Konsep spiritual Jawa tersebut direalisasikan dalam perancangan arsitektur baik secara umum, maupun khusus. Dengan mengembangkan dasar konsep visual, maka dapat dipahami berbagai konsep arsitektur, tindakan-tindakan dan penafsiran-penafsiran atas layout arsitektur dalam lingkungan Keraton. Pemahaman tentang aktivitas sosial dapat ditingkatkan dengan memperhatikan konsep dan pola penampilan internal dan eksternal dari lingkungan fisik keraton Yogyakarta.

Konsep spiritual digunakan sebagai media untuk membangun dan memperbesar kekuasaan raja. Faktor-faktor spiritual sangat menentukan dalam pembentukan karisma seorang penguasa. Sikap dan perilaku manusia umumnya dipengaruhi secara halus oleh faktor-faktor spiritual ini. Raja tidak bisa memaksa atau meyakinkan secara logis orang lain

untuk mengikutinya karena ada faktor-faktor eksternal lain yang mempengaruhi pandangan seseorang. Karena itu faktor-faktor spiritual merupakan media yang efektif untuk mendapatkan pengaruh.

## 2.3 Nilai-Nilai Mitologi Jawa

Konsep yang mendasari pengembangan keraton Yogyakarta adalah untuk menciptakan kesan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan raja. Semua aspek fisik kerajaan - tata kota letak bangunan, gaya arsitektur dan pembagian ruangan-ruangan tidak hanya mempunyai arti fungsional tapi juga mempunyai makna filosofi, terutama didasarkan pada agama Islam dan kepercayaan Jawa. Kualitas kesakralan tempat-tempat di keraton disebarluaskan kepada masyarakat melalui cerita-cerita rakyat dari generasi ke generasi.

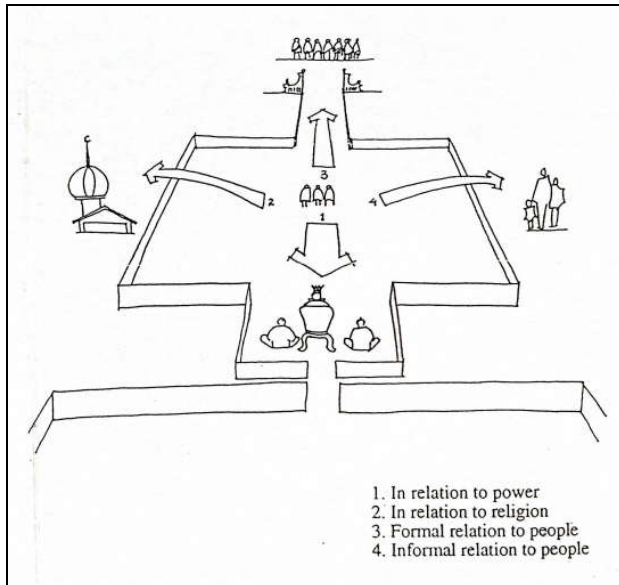
Pengaturan tata ruang keraton Yogyakarta telah menghasilkan tidak hanya suatu tempat dimana kehidupan sosial terjadi tetapi juga sebuah media/ sarana dimana hubungan-hubungan sosial dihasilkan dan dikembangkan. Aktivitas manusia di dalam lingkungan keraton ditata dan dikondisikan oleh layout arsitekturalnya. Layout arsitektur dengan sangat halus menyampaikan pesan-pesan religius yang secara tidak langsung mengatur perilaku manusianya untuk tetap menjunjung dan menghormati raja.

Pandangan masing-masing orang tentang tata ruang arsitektur keraton bervariasi menurut status orang dan pengetahuannya terhadap mitos-mitos keraton. Orang-orang berstatus/ berkedudukan tinggi menganggap diri mereka sebagai bagian dari struktur konsentris hierarki yang diwakili oleh tata ruang keraton. Raja berada di tengah-tengah baik secara fisik maupun secara hierarki.

Konsep-konsep filosofis keraton Yogyakarta merupakan dasar pemikiran mengenai nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan Jawa dalam dua abad terakhir. Konsep filosofi tersebut telah mempengaruhi pandangan masyarakat tentang arsitektur Jawa. Sejarah arsitektural Jawa, termasuk mitos arsitekturnya yang telah menjadi media untuk menggambarkan alam, asal mula dan tujuan hidup orang Jawa. Kekuatan mitos keraton disampaikan dalam berbagai bentuk antara lain melalui layout dan mitos arsitektur, dimana kombinasi dari kedua ini adalah yang paling efektif dan dapat diterima karena secara langsung mengakomodasi aktivitas manusia secara fisik.

Keberadaan kekuatan mitologi Jawa menjadi semakin penting ketika ada tuntutan untuk memperkuat kekuasaan. Penguasa menyadari bahwa agama mempunyai nilai yang penting bagi orang-orang Jawa. Kepercayaan pada agama yang

kuat adalah salah satu kekuatan kebudayaan orang-orang Jawa. Kekuasaan keraton menggunakan konsep-konsep mitos spiritual dan memanifestasikannya dalam layout arsitektur untuk kepentingan pengembangan kekuasaan politik raja.



Gambar 1: Alun-alun Utara Sebagai Arena Interaksi Sosial Politik Kerajaan.  
(Sumber: Wahyu Dewanto, 1997, hal 172)

## 2.4 Makna Space Di Kraton Yogyakarta

Keraton, menurut kepercayaan Jawa, adalah tempat tinggal raja yang juga merupakan penerima wahyu ketuhanan [7]. Secara filosofis, keraton menjadi titik pertemuan antara dunia fisik dan nonfisik, serta mencerminkan perpaduan antara unsur spiritual dan materiil. Arsitektur dan tata ruang keraton tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang menggambarkan hubungan antara manusia, raja, dan Tuhan. Tata ruang keraton Yogyakarta dirancang berdasarkan konsep kosmologi dalam bentuk lingkaran konsentris, menempatkan raja di pusat sebagai penghubung antara mikro dan makrokosmos. Layout ini mengatur perilaku manusia melalui arsitektur dan mitos, menciptakan keteraturan dan kepatuhan. Pembagian wilayah kekuasaan kerajaan juga mengikuti pola konsentris ini—dari pusat kota (Kuthanegara) hingga wilayah pesisir—yang mencerminkan besarnya kekuasaan raja dan konsep kekuasaan spiritual serta administratif yang hidup dalam budaya Jawa [8][6].

## 3. METODOLOGI

Riset ini menggunakan metoda kualitatif, dimana metoda ini difokuskan pada analisa

dokumentasi sejarah termasuk buku-buku, artikel-artikel, dokumen-dokumen keraton, peta dan denah keraton Yogyakarta. Penelitian ini menitik beratkan pada aspek fisik, konsep filosofi, tata ruang luar kompleks keraton Yogyakarta. Setiap data yang dipelajari dipilih dan disesuaikan dengan batasan masalah yang ditetapkan. Riset ini akan mengidentifikasi, memahami, menerangkan dan menganalisa tata ruang luar, perilaku ceremoni dan struktur sosialnya yang menjadi konsep penting dalam perkembangan keraton Yogyakarta. Dari analisa ini akan dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang menjadi luaran penelitian ini.

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisa perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning). Penelitian ini juga harus bebas nilai (value free), disini penulis akan berupaya menyingkirkan segala hal yang dapat disebut subjektif. Konotatif subjektif adalah semua yang menjadi bersifat pribadi yang tidak berlaku umum, termasuk juga yang terkait pada nilai-nilai seperti politik, agama dan lain-lain.

Dalam penelitian dengan pendekatan positivistik pada dasarnya menuntut instrumen pengumpulan data yang lebih bebas, lebih-lebih yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pada metodologi pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan positivistic lebih longgar terhadap instrumen pengumpulan data. Untuk itu bagaimanapun diperlukan data yang dapat diperbandingkan, ada parameter yang diperlukan dan perlu pembakuan instrumen agar dapat dibuat generalisasi.

Tata fikir dalam metodologi penelitian positivistic dalam riset ini memfokuskan pada tatafikir relasional, sehingga tata konstruksi variabel datata searah dengan konseptualisasinya. Metoda kualitatif positivistik menuntut spesifiknya variabel yang akan menjadi objek penelitian. Dengan tata konstruksi perencanaan penelitian berusaha menata hubungan organik antar variabel, dan sekaligus mengeliminasi variabel yang tidak diteliti. Kerangka konseptualisasinya dapat ditata sebagai penjajagan, pengembangan, mengkonstruksi teori mendeskripsi atau kasualitas. Konseptualisasi tersebut dapat ditata berdasarkan pemikiran logik, dan dapat ditata berdasarkan pengalaman empirik.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alun-alun utara Yogyakarta merupakan cerminan aktivitas religius dan sosial masyarakat,

yang terhubung langsung dengan Masjid Agung dan wilayah keraton melalui pintu-pintu gerbang sekitarnya. Area ini juga berfungsi sebagai jalur akses utama menuju kompleks keraton. Tata ruang keraton secara keseluruhan mencerminkan falsafah hidup dan ritual masyarakat Jawa, dengan pola hirarki dari gerbang ke pusat keraton yang menggambarkan organisasi aktivitas dan karakter ruang. Ruang-ruang di keraton disusun berdasarkan prinsip keseimbangan, dominasi, repetisi, dan kesinambungan, yang menciptakan kesatuan tidak hanya secara visual, tetapi juga dalam perilaku manusia. Alun-alun utara menjadi elemen fisik dominan yang memperkuat komposisi tata ruang, sementara bangunan di sekitarnya merefleksikan otoritas keraton. Masjid Agung memberikan orientasi religius, dan pendapa utama yang menghadap ke alun-alun menjadi titik fokus dari struktur keseluruhan, mempertegas keterpaduan konsep spiritual dan tata ruang [9].

Ruang dalam keraton Yogyakarta memiliki karakter fisik dan non-fisik yang membentuk makna simbolis serta mempengaruhi aktivitas manusia di dalamnya. Setiap bagian keraton mencerminkan tahapan perjalanan hidup menuju kesempurnaan dalam filosofi Jawa. Alun-alun utara, sebagai ruang publik terbuka, menjadi bagian penting kedua setelah gerbang utama dan berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial yang berorientasi pada pendapa utama. Tata ruangnya menggambarkan konsep kosmologi dan keseimbangan, dengan poros imajiner yang membagi wilayah secara simetris antara orientasi internal dan eksternal keraton.

Gerbang-gerbang di sekeliling alun-alun menjadi akses utama ke dalam keraton, sementara kampung-kampung di sekitarnya mencerminkan komunitas di bawah otoritas kerajaan dan kepatuhan terhadap raja. Bangunan yang menghadap ke alun-alun terhubung secara spiritual dengan Masjid Agung dan aktivitas religius. Komposisi lanskap, khususnya pohon beringin, tidak hanya berfungsi visual tetapi juga spiritual, menciptakan kesan sakral dan arah pergerakan. Keraton Yogyakarta, sebagai pusat orientasi budaya, sosial, dan politik, dibangun dengan pertimbangan arsitektur dan spiritual yang menyatu, mencerminkan hubungan erat antara ruang, masyarakat, dan kekuasaan.

Perayaan dan upacara kenegaraan di Keraton Yogyakarta memiliki fungsi penting dalam mempererat hubungan antara raja, kerabat kerajaan, dan rakyat. Acara-acara seperti *miyos siniwaka* (penghormatan pada raja), *wijil srinapati*

(kunjungan raja ke desa-desa), hingga penobatan raja melibatkan partisipasi masyarakat sebagai bentuk loyalitas. Ketidakhadiran dalam acara tersebut dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Selain itu, peristiwa tradisional seperti pameran pusaka, jumenengan, jamasan, pasar malam, dan grebeg merupakan bagian dari budaya keraton, meskipun kini sebagian disederhanakan atau ditinggalkan.

Tata ruang keraton mencerminkan filosofi perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan [10]. Setiap unsur seperti gerbang, bangunan, dan ruang terbuka menandai tahap dalam perjalanan spiritual. Alun-alun utara melambangkan alam luas dengan kontradiksi antara siang dan malam, baik dan buruk. Dua pohon beringin di tengahnya menjadi simbol keadilan dan perlindungan. Gerbang-gerbang yang menghubungkan alun-alun dengan bagian dalam keraton menunjukkan struktur hierarkis, di mana semakin ke dalam, ruang semakin sakral.

Ruang utama keraton adalah pusat sakral yang disebut halaman pendopo utama, tempat berlangsungnya aktivitas ritual, seperti tari Bedhaya Ketawang. Pohon-pohon yang rindang memberi rasa sejuk sekaligus simbol perlindungan bagi rakyat yang ingin menghadap raja. Tata ruang keraton menggunakan orientasi utara-selatan, di mana orientasi utara lebih dominan karena mengarah ke Tugu Yogya dan Gunung Merapi. Alun-alun selatan lebih berfungsi sebagai halaman belakang.

Keraton bukan sekadar bangunan fisik, tetapi merupakan hasil budaya yang menggabungkan unsur fisik, spiritual, dan simbolik. Ia menjadi manifestasi perpaduan logika dan mistik, abstraksi dan kenyataan. Konsep "Pangolahing Budi Pakarti" menjadi dasar pembentukannya, yaitu integrasi antara perilaku lahiriah dan batiniah. Perilaku lahiriah mengarahkan tindakan agar sesuai dengan nilai luhur, sementara perilaku batiniah diperoleh melalui meditasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Perpaduan keduanya menghasilkan budaya yang menjadi dasar kehidupan keraton.

Dalam tradisi Jawa, penentuan lokasi dan orientasi bangunan sangat penting dan selalu melibatkan konsultasi dengan orang tua atau pintar. Mereka memperhatikan arah mata angin, keberadaan arwah baik atau jahat, serta energi alam. Kepercayaan bahwa lokasi dan orientasi ruang bisa mempengaruhi nasib penghuni mencerminkan pandangan hidup Jawa yang menyatakan bahwa

keberuntungan tidak hanya ditentukan oleh usaha pribadi, melainkan oleh keharmonisan dengan alam dan kehendak Tuhan.

Secara keseluruhan, Keraton Yogyakarta tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik dan budaya, tetapi juga pusat spiritual masyarakat Jawa. Tata ruang, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya membentuk suatu sistem kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

Keraton Yogyakarta dipandang sebagai pusat kosmos dan penghubung antara dunia nyata dan supranatural. Tata ruangnya menyimbolkan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan, dengan susunan konsentris yang mencerminkan hierarki kesakralan—semakin ke dalam, semakin suci. Konsep spiritual dan simbolik ini memengaruhi desain ruang dan orientasi bangunan, yang mengikuti pola "kiblat papat" atau empat penjuru mata angin. Orientasi tersebut memberi makna spiritual dan memperkuat wibawa raja. Keraton juga diyakini memiliki hubungan mistis dengan penguasa alam gaib, khususnya Dewi Laut Selatan, sebagai bagian dari kepercayaan Jawa terhadap harmoni kosmis.

Dalam membangun kekuasaan dan kewibawaannya, Keraton Yogyakarta mengandalkan perpaduan agama, hubungan kekerabatan, dan mitos yang diwujudkan melalui tata ruang arsitektural. Mitologi memperkuat kesakralan keraton, yang pada akhirnya meningkatkan legitimasi raja di mata rakyat. Raja dipandang sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia, dan mandat kekuasaannya dijabarkan dalam sistem administrasi yang didasarkan pada nilai-nilai religius dan politik. Dalam praktiknya, politik keraton memanfaatkan kekuatan spiritual untuk memperkuat kontrol sosial. Mitos menjadi alat penting dalam memperluas pengaruh politik dan menjaga kewibawaan raja, mencerminkan kuatnya peran agama dalam budaya Jawa. Karena berada di bawah pengawasan kolonial Belanda, keraton tidak dapat membangun pertahanan fisik seperti istana barat. Sebagai gantinya, keraton membangun "benteng nonfisik" berupa mitos arsitektur yang bersifat religius dan simbolik. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga kekuasaan raja dan mempertahankan penghormatan rakyat terhadap keraton.

Arsitektur Keraton Yogyakarta mencerminkan sistem budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa yang menggabungkan unsur

Kejawen, Hindu, Buddha dan Islam. Meskipun bentuk fisiknya menyerupai rumah Jawa tradisional, keraton memiliki dimensi spiritual yang jauh lebih kuat. Keraton merupakan perpaduan antara unsur material dan spiritual, fisik dan mistik, serta nyata dan tak nyata. Tata ruangnya dirancang tidak hanya berdasarkan fungsi dan struktur, tetapi juga nilai-nilai magis yang memberikan kesan sakral dan karismatik. Susunan bangunan dari gerbang utara hingga inti keraton melambangkan perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan. Tata ruang keraton juga mengatur aktivitas sosial dan mencerminkan hubungan hierarkis antara manusia, raja, dan Tuhan. Penelitian ini menekankan bahwa arsitektur keraton bukan hanya soal bentuk fisik, tetapi sarat dengan nilai spiritual dan budaya. Memahami keraton secara utuh perlu dilakukan melalui perspektif mitologi dan sejarah kebudayaan Jawa yang lebih mendalam.

## 5. KESIMPULAN

Lingkungan Keraton Kasultanan Yogyakarta memengaruhi perilaku manusia melalui aspek kepercayaan dan mitos yang masih diyakini oleh masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut mengalami degradasi antar generasi. Generasi yang lahir sekitar tahun 1940-an masih sangat percaya pada mitos keraton, yang memengaruhi perilaku dan apresiasi mereka terhadap keraton. Namun, tingkat kepercayaan ini menurun pada generasi berikutnya, terutama bagi yang berusia di bawah dua puluh tahun.

Selain faktor usia, asal suku dan tingkat pendidikan juga memengaruhi apresiasi terhadap keraton. Responden dari luar suku Jawa dan yang tidak dibesarkan di lingkungan budaya Jawa (seperti Yogyakarta dan Solo), cenderung memiliki apresiasi budaya Jawa dan sikap religius yang lebih rendah terhadap keraton. Demikian pula, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah kepercayaan mereka terhadap mitos keraton. Hal ini terlihat jelas pada generasi yang lahir tahun 1970-an, yang menunjukkan degradasi pemahaman budaya dan spiritual keraton.

Kesimpulannya, arsitektur Keraton Yogyakarta dapat memengaruhi perilaku manusia karena nilai-nilai kepercayaan dan mitos yang menyertainya. Bagi mereka yang dibesarkan dalam budaya Jawa dan memahami filosofi keraton, arsitektur ini memiliki makna spiritual dan politis yang dalam. Arsitektur dan mitos keraton merupakan satu kesatuan yang membentuk ciri khas kekuatan arsitektur tradisional Jawa.

Keraton Yogyakarta dibangun secara bertahap, seiring perkembangan sosial, budaya, dan politik, demikian pula mitos yang menyertainya. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan mengenai evolusi perkembangan fisik keraton bersamaan dengan mitos-mitosnya. Kajian ini akan membuka pemahaman lebih luas tentang hubungan antara struktur fisik dan makna simbolik keraton secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Krismantoro, "Hukum Penataan Ruang berbasis Kraton Yogya (Kajian dari Aspek Budaya hukum)," Universitas Islam Indonesia, 2017.
- [2] A. P. Alhazmi, "Nilai Ruang Terkini Alun-Alun Utara Pada Kota Yogyakarta," *J. Reka Ruang*, vol. 3, no. 1, pp. 19–26, 2020.
- [3] Ikaputra, "A study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Haritage and its Effect on Historicity: An Attempt to Introduce the Contextual Adaptability into the Preservation of Historic Environment of Yogyakarta," Osaka University, 1995.
- [4] N. Mulder, "Mysticism and Daily Life in Contemporary Java: A Cultural Analysis of Javanese World View and Ethic as Embodied in Kebatinan and Everyday Experience, Dissertation. Amsterdam," 1975.
- [5] Koentjaraningrat, *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press, 1985.
- [6] T. E. Behrend, "Kraton and Cosmos in Traditional Java, Unpublished Master Thesis," University of Wisconsin, Madison., 1982.
- [7] L. K. Wardani, "Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengku Buwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta," *J. Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 25, no. 1, pp. 56–63, 2012.
- [8] V. J. H. Hauben, *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. KITLV Press, Leiden., 1994.
- [9] I. Meidianto, Muhammad Rifki; Astrina, "Komparasi Tata Massa Dan Ruang Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon Dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, ISSN : 2548-8074," *J. RISA Ris. Arsit.*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3686.50-65>.
- [10] S. Nurlaili, Siti; Fathonah, "Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta, ISSN 2354-6174 E-ISSN 2476-9649," *Fikr. J. Ilmu Aqidah dan Stud. Keagamaan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–24, 2020, doi: DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.6525.